

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis biasanya di defenisikan jadi dua kategori pembagian, yang pertama adalah defenisi atau pengertian secara etimologis serta defenisi ataupun pengertian secara istilah atau istilahi yang biasanya didapatkan dari pemikiran-pemikiran para ahli hadis yang memiliki intelektualitas serta kualitas yang tinggi. Asal dari kata hadis menurut para ahli hadis berasal dari kosa kata arab yakni kata *al-jadid*, *al-jadid* sendiri yang merupakan bahasa arab berarti sesuatu hal yang baru. Sementara itu, segala hal yang telah dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perjanjian, perkataan, sifat-sifat alami, dan tingkah laku perbuatan itulah yang dimaksud dengan hadis, sesuai dengan susunan istilahnya (Herlambang & Anwar, 2018). Isi dalam hadis menjelaskan hal-hal dan perkara yang benar-benar sangat kompleks dan menyeluruh mulai dari membahas seputar ibadah, akhlak etika, hukum islam (*fiqh*), *muamalah*, keluarga, kesehatan, larangan serta dosa dan masih banyak lagi lainnya. Saking kompleks nya di dalam hadis terdapat penjelasan bagaimana kita baerlaku antar sesama makhluk hidup. Baik kepada antara sesama manusia bahkan kepada binatang.

Segala hal yang memiliki nafas dan mampu untuk hidup di planet bumi ini baik itu berupa tumbuhan, hewan ataupun binatang dari jenis apapun, dan tentu saja manusia di rakit dan diciptakan dengan kekuatan Rabb yang Maha Kuasa yakni Allah SWT. Karena memiliki dua sifat terpenting makhluk hidup yang tidak dimiliki makhluk lain, yaitu akal dan nafsu, maka manusia adalah makhluk paling ideal di antara semua ciptaan Allah SWT. Akal adalah unsur paling krusial yang menjadi manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan atau binatang, yang mana mereka semua hanya memiliki hawa nafsu semata tanpa adanya akal (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2011). Dengan akal pula lah manusia

dapat memahami apapun yang ditangkap oleh panca indera, dan dengan akal jugalah manusia bisa mengetahui dirinya sendiri (Hasibuan, 2021).

Allah SWT memiliki keinginan untuk menjadikan makhluk yang dinamakan manusia menjadi seorang pemimpin atau khalifah di dunia yang fana ini agar seluruh makhluk hidup baik manusia maupun binatang dapat hidup damai dan aman. Salah satu tiang dari terciptanya kedamaian dan keamanan bagi setiap makhluk adalah rasa kasih dan sayang. Dengan rasa kasih sayang lah kedamaian dan keamanan bagi setiap makhluk dapat tercipta sehingga manusia dapat hidup berdampingan dengan makhluk lainnya seperti binatang. Binatang dan manusia yang hidup secara berdampingan memiliki banyak manfaat timbal balik yang positif. Binatang yang di perlakukan dengan penuh kasih sayang oleh manusia mendapatkan rasa aman dan nyaman sedangkan manusia yang bisa hidup berdampingan dengan tulus bersama binatang mendapatkan rasa tenang karena binatang adalah salah satu fasilitator bagi manusia untuk mengurangi rasa stress dari kecemasan (Noviana & Diponegoro, 2019). Karna pada akhirnya kedamaian bagi setiap makhluk hidup, rasa cinta dan sayang satu sama lain antar makhluk hidup menyebabkan terciptanya tumbuhan dan hewan, sehingga terjadilah hubungan yang erat dan harmonis. (Abdud daim al-kahil, 2011). Kasih sayang pula lah yang menjadi salah satu tujuan Islam diturunkan, dan Rasulullah Muhammad saw sebagai pembawa ajaran Islam dikenal sebagai manusia yang penuh oleh kasih sayang pada semua makhluk hidup tak terlepas pada binatang (Misrawi, 2007). Manusia adalah makhluk yang diberkahi dengan sifat kasih dan sayang pada dirinya, rasa kasih dan sayang itu tidak hanya untuk sesama manusia tetapi juga untuk ciptaan Allah lainnya tak luput seperti tumbuhan atau binatang bahkan semut (Azwar, 2013).

Pada era modern ini, manusia sering kali mengabaikan keberadaan hewan-hewan di sekitar mereka. Banyak binatang jalanan, terutama anjing dan kucing, yang hidup dalam kondisi sulit. nutrisi yang diterima kucing liar yang hidup di jalanan tidak mencukupi karena sulit bagi mereka untuk mendapatkan nutrisi yang cukup (Simamora et al., 2017). Namun, di tengah kerasnya kehidupan, masih ada

kelompok masyarakat yang peduli terhadap makhluk-makhluk ini. Munculnya fenomena *animal street feeding*, kegiatan memberi makan hewan-hewan jalanan, merupakan salah satu upaya untuk membantu hewan-hewan yang terlantar ini. Para pelaku kegiatan ini tidak hanya memberi makan, tetapi juga membangun ikatan emosional dengan binatang-binatang tersebut, menunjukkan kasih sayang dan kepedulian yang mendalam. Kasih sayang pada binatang merupakan Tindakan yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW bahkan diganjar pahala, sesuai dengan hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيَّةَ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ " :بَيْنَا رَجُلٌ بِطَرِيقِ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطْشُ فَوَجَدَ بَيْرًا فَنَزَلَ ، فَتَزَعَّثَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطْشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ :لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبَ مِنْ الْعَطْشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي، فَنَزَلَ الْبَيْرَ فَمَلَأَ حُفَّهُ مَاءً فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لِأَجْرًا، فَقَالَ :فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

“Menurut 'Abd Allah bin Maslamah, dari Malik dari Sumiya Mawla Abu Bakr dari Abiu Shalih al-Sammani dari Abu Hurairah r.a, Nabi Muhammad SAW sebenarnya bersabda, "Seseorang menjadi sangat haus ketika berjalan dalam perjalanan, dan ketika dia menemukan baiklah, dia menghilangkan rasa hausnya." Dia turun ke sumur, mengisi gelas, dan muncul. Dia kemudian melihat pemandangan yang tidak terduga seekor anjing yang sangat haus menjulurkan lidahnya untuk menjilat debu. Anjing ini sama hausnya seperti yang saya rasakan, kata pria itu. Kemudian dia turun ke sumur sekali lagi, mengisi sepatunya dengan air, dan memberi anjing itu minum dengan cara menggigitnya. Kemudian Allah mengampuni kesalahan orang ini dan mengakui perbuatannya. Wahai Rasulullah, apakah kami akan mendapat pahala dalam (beternak) hewan ternak? tanya teman-teman rasul. Rasul Allah menjawab, Ada pahala jika kita menjaga setiap makhluk hidup”

Adapun jika kita menganiaya binatang dalam bentuk apapun maka akan menjadi sebab dosa bagi kita sendiri sesuai dengan hadis berikut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَصْمَاءَ، حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَصْمَاءَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ " :عَدَبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتَهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لِأَنَّهَا لَا هِيَ أَطْعَمَتَهَا، وَلَا سَقَّتَهَا إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَائِشِ الْأَرْضِ

“Telah diberitahukan kepadaku bahwa Juwayriyah bin Asma' dari Nafi' dari 'Abd Allah bin 'Umar r.a. telah menceritakan kepada kita bahwa 'Abd Allah ibn Muhammad ibn Asma'. Memang benar Rasul Allah bersabda, Ada seorang wanita yang dihukum karena seekor kucing. Dia mengutuk kucingnya setelah memenjarakannya sampai mati. Dia tidak menyediakan makanan atau air untuk kucingnya. Dia bahkan mengurungnya. Dia tidak meninggalkan makanan apa pun untuknya, jadi dia mengonsumsi apa yang secara alami ada di sana”

Pada saat ini, kegiatan *animal street feeding* atau memberi makan hewan liar di jalanan telah berkembang menjadi fenomena yang semakin sering terjadi di beberapa negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini menciptakan pro dan kontra di masyarakat. Sebagian orang melihatnya sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang terhadap makhluk hidup, sementara yang lain menganggapnya sebagai perbuatan yang merugikan dan dapat membahayakan kesehatan dan keberlangsungan lingkungan.

Di satu sisi, para pendukung *animal street feeding* berpendapat bahwa memberi makan hewan liar di jalanan adalah tindakan mulia yang mencerminkan kepedulian terhadap kehidupan hewan dan manusia. Mereka berkeyakinan bahwa tindakan ini mendekatkan manusia pada nilai-nilai kebercukupan, keadilan, dan cinta kasih, sebagaimana diajarkan dalam ajaran agama, termasuk dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pemberian makan kepada hewan jalanan juga dianggap sebagai solusi bagi hewan-hewan yang kekurangan makanan dan air. Di sisi lain, banyak orang dan beberapa kelompok lingkungan menyuarakan keprihatinan mereka terhadap dampak negatif dari *animal street feeding*. Pemberian makanan tanpa pengelolaan yang baik dapat menyebabkan peningkatan populasi hewan liar, menyebabkan konflik dengan manusia, penyebaran penyakit, dan kerusakan lingkungan. Selain itu, tindakan ini juga

dapat mengganggu ekosistem alamiah dan merubah perilaku alami hewan, membuat mereka bergantung pada manusia untuk mendapatkan makanan.

Penting untuk mencatat bahwa dalam konteks agama, termasuk dalam perspektif hadis, terdapat ajaran dan pedoman yang mengatur hubungan manusia dengan hewan serta bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap keberadaan makhluk hidup di sekitarnya. Oleh karena itu, memahami perspektif hadis tentang *animal street feeding* dan kasih sayang pada binatang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apakah tindakan ini sesuai dengan ajaran agama atau sebaliknya. Pendekatan terhadap perlakuan terhadap hewan dan kesejahteraan mereka tidak hanya terbatas pada konteks sosial atau etika manusia, namun juga memiliki akar dalam nilai-nilai keagamaan. Dalam Islam, sebagai contoh, terdapat banyak hadis yang menekankan pentingnya kasih sayang, kepedulian, dan perlakuan baik terhadap makhluk-makhluk hidup, termasuk binatang. Kehadiran hadis-hadis ini memberikan landasan religius bagi kegiatan *animal street feeding* dan pengembangan ikatan emosional dengan binatang.

Namun, meskipun kegiatan *animal street feeding* berkembang di banyak komunitas, masih ada kekurangan dalam pemahaman terhadap dimensi keagamaan dan nilai-nilai keislaman yang melingkupi praktik ini. Pengkajian yang mendalam terhadap perspektif hadis dalam konteks ini belum terlalu familiar atau belum terlalu banyak dilakukan. Oleh karena itulah, penulis melakukan penelitian ini untuk tujuan menjembatani kesenjangan ini dengan mengeksplorasi hubungan antara *animal street feeding* dan nilai-nilai keagamaan dalam Islam, khususnya dari sudut pandang hadis.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ditulis agar proposal skripsi ini bisa lebih terlihat dengan jelas kemana arahnya. Pada latar belakang penulisan sudah dijelaskan bahwa kegiatan *animal street feeding* sejalan dengan hadis-hadis nabi yang menjelaskan mengenai bagaimana kita seharusnya berkasih sayang pada binatang. Namun, banyak orang saat ini tetap tidak terpengaruh oleh hal ini. Maka, sehubungan dari

itu saya sebagai penulis memasukkan beberapa rumusan masalah terkait kegiatan *animal street feeding*, berikut adalah rumusan masalahnya:

1. Bagaimana kualitas hadis yang menjelaskan tentang *animal street feeding*.
2. Bagaimana syarah hadis mengenai *animal street feeding*.
3. Bagaimana Persepsi hadis dan ulama hadis terkait *animal street feeding* kontemporer.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memastikan tujuan akhir proposal skripsi yang berpedoman pada rumusan masalah yang dihasilkan, berikut tujuan dari penelitian tentang kegiatan *animal street feeding*:

1. Menjelaskan kualitas hadis yang berkaitan dengan kegiatan *animal street feeding*.
2. Menjelaskan syarah hadis mengenai *animal street feeding*.
3. Menjelaskan persepsi hadis dan ulama hadis tentang *animal street feeding* kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik.

- 1) Diharapkan dapat menjadi tambahan yang bermanfaat untuk sumber akademik ilmu hadis.
- 2) Dapat menambah literasi dan perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dengan memberikan kontribusi baru yang bermanfaat.
- 3) Memberi penjelasan tentang Kegiatan *animal street feeding* dan Berkasih sayang pada binatang dalam sudut pandang atau ruang lingkup ilmu hadis.

2. Manfaat Praktis

- 1) Peneliti mengharapkan penelitian yang dilakukan akan memberikan pengetahuan baru, informasi, dan perspektif tentang ilmu hadis.

- 2) Diharapkan pembaca akan memperoleh pemahaman baru tentang prosedur dan penerapan penelitian serta pemahaman baru tentang Kegiatan *animal street feeding* dan Berkasih sayang pada binatang dalam perspektif hadis.
- 3) Penulis berharap agar ilmu hadis dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai referensi.
- 4) Hal ini dimaksudkan agar para profesional UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

Penulisan penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan atau acuan ilmiah untuk memberikan kejelasan mengenai data yang akan digunakan dalam ruang lingkup yang bersangkutan dan dihubungkan dengan topik yang akan dibahas. Sangat penting untuk melakukan mapping penelitian dalam hal ini untuk menentukan orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Mapping ini juga dimaksudkan untuk menjadi rujukan dalam memahami dan menyelidiki masalah penelitian. Rujukan tersebut dapat berupa berbagai bentuk publikasi seperti artikel jurnal, buku teks, prosiding konferensi, laporan pemerintahan, koran, skripsi, tesis, disertasi, jurnal elektronik, dan majalah. Adapun dalam pembahasan terkait mengenai kegiatan *animal street feeding* dalam perspektif hadis. Penulis menemukan beberapa literatur atau bahan bacaan yang menjelaskan secara umum tentang tema yang saya angkat yakni kegiatan *animal street feeding* dalam perspektif hadis, diantaranya:

1. Disertasi Safrudin, Rusli diberi judul Hadis Tentang Kasih Sayang Terhadap Binatang dan Lingkungan (Kajian *Fiqh Hadis*). Tujuan dari penulisan skripsi tersebut adalah menjelaskan apa-apa saja hadis yang membahas tentang berkasih sayang pada binatang ataupun lingkungan secara umum dan belum dijelaskan secara spesifik. Maka sebagai pembeda pada penelitian yang akan dilakukan saya sebagai penulis akan menjelaskan secara rinci baik mengenai kualitas hadis maupun syarah-syarah hadis mengenai kegiatan *animal street feeding*.

2. Artikel Ilmiah dengan judul *Studi Living Hadis Street Feeding Surabaya* karya Faisal Mubarak dkk (Mubarak & Hidayati, 2015) Tujuan dari artikel ilmiah tersebut adalah menjelaskan bagaimanakah kegiatan *street feeding* di daerah Surabaya menurut pandangan hadis secara umum dan bagaimana respon warga Surabaya terhadap kegiatan *animal street feeding*. Tapi di dalam artikel ilmiah tersebut belum dijelaskan bagaimana kualitas ataupun syarah mengenai hadis-hadis yang membahas seputar kegiatan *animal street feeding*.
3. Jurnal Ilmiah dengan judul *Care for Animal Rights in Islam* karya Muhammad Sarwar dari University of Veterinary and Animal Sciences Lahore, Ahmad Raza dari Imperial College of Business Studies Lahore, dan Hafiz Muhammad Tanzeem dari Islamic Studies Govt Graduate College, Daska. Tujuan dari jurnal ilmiah ini adalah membahas mengenai penekanan terhadap hak-hak moril maupun perlakuan kasih sayang pada binatang sesuai ajaran islam (Tanzeem, 2021) Tapi di dalam jurnal ilmiah ini hanya memaparkan penekanan mengenai hak perlakuan kasih sayang pada binatang secara umum.
4. Jurnal Ilmiah memuat artikel dengan judul “Bijak Makan Jalan Sebagai Tindakan Pencegahan Kelebihan Populasi Kucing Jalanan” oleh Agus Rahmat Mulyana, Wiwi Isnaini, dan Hikami Ariel Tangguh Abadi dari Program Studi DKV Desain Komunikasi Visual Fakultas Arsitektur dan Desain ITENAS Bandung. Temuan jurnal tersebut belum dijelaskan. Meskipun demikian, keberadaan kucing jalanan domestik di Bandung masih mengkhawatirkan, dan diperlukan tindakan pencegahan yang efektif, berdasarkan temuan observasi lapangan, wawancara, survei, dan tinjauan literatur.
5. Jurnal ilmiah dengan judul "Desain Aplikasi Cat Street Feeding Berbasis Android" dan diserahkan oleh Maureen Camilatuzzahra, Iwan, Muji Santoso, dan Mudrika dari Program Studi Teknik Informatika atau Informatics Engineering Fakultas (TI) atau Teknologi Industri Universitas Gunadarma. Penelitian mereka mengarahkan mereka untuk mengembangkan aplikasi berbasis Android bernama Cat Street Feeding, yang berhasil mereka implementasikan. Hal ini memungkinkan pengguna menyumbang untuk memberi makan kucing liar dan

mencatat prosesnya dengan foto dan video yang diunggah ke dalam aplikasi. Dengan adanya aplikasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih peduli terhadap hewan liar dan membantu mereka mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk kelangsungan hidupnya

Lalu penulis menemukan beberapa bahan bacaan atau literatur-literatur yang didapati di internet yang sesuai dengan konteks tema yang saya bahas yakni mengenai kegiatan *animal street feeding*. Dari tinjauan Pustaka yang penulis kemukakan terdapat tujuan yang berbeda-beda dan belum menjelaskan secara spesifik bagaimana pandangan hadis mengenai kegiatan *animal street feeding* baik berupa syarah hadis maupun penjelasan lainnya. Maka dari itu penelitian saya ini yang membahas mengenai bagaimana kegiatan *animal street feeding* dalam perspektif hadis akan bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kegiatan animal tersebut dalam sudut pandang dunia hadis secara terperinci serta apakah kegiatan *animal street feeding* itu dianjurkan jika di lihat dari sudut pandang hadis.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah proposal penelitian kerangka berpikir menjadi salah satu komponen yang tidak bisa dihilangkan karena kerangka berpikir menjadi suatu landasan utama bagi penulis atau peneliti untuk menjelaskan keilmuan yang akan dibahas. Dalam hal ini saya sebagai penulis sekaligus peneliti akan memaparkan kerangka berpikir proposal skripsi saya yang berjudul Kegiatan Animal Steet Feeding Dalam Perspektif atau sudut pandang hadis. Berikut saya akan menjelaskan defenisi operasional dari beberapa aspek yang ada dalam table kerangka teori yang saya gunakan:

a. Hadis

Hadis adalah sumber doktrin Islam yang paling signifikan. Segala sesuatu yang diriwayatkan Nabi Muhammad SAW disebut sebagai Hadis. Kalau menyangkut hakikat batin Nabi Muhammad SAW, perkataan dan perbuatannya, perbuatan dan persetujuannya, atau kedua-duanya (Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, n.d.). Sebagian para ulama dan ahli hadis berpandangan dan

beropini bahwa hadis dan sunnah dapat dipertukarkan. Namun sejumlah ahli hadis berpandangan dan beropini bahwa istilah Hadis dan sunnah mempunyai arti yang berbeda. Misi Nabi Muhammad SAW adalah memberikan kasih sayang dan cinta kasih kepada seluruh makhluk hidup, termasuk hewan. Kasih sayang juga merupakan pilar utama dalam ajaran agama Islam, maka dari itu rasa kasih sayang juga harus melekat pada setiap makhluk dengan makhluk lainnya, seperti kasih sayang manusia pada binatang.

b. Takhrij

Dalam ilmu hadis, proses menelusuri dan menentukan akar hadis disebut dengan takhrij. Menemukan sumber asli hadis, mengikuti sanad atau rantai transmisi hadis, dan mengevaluasi status atau kualitas hadis menggunakan standar yang ditetapkan oleh para ulama hadis adalah tiga tujuan dasar takhrij. Istilah Arab "خَرَجَ" (kharraja), yang berarti "mengeluarkan" atau "menyebutkan", dari sinilah kata "takhrij" mendapatkan etimologinya. Takhrij digunakan dalam ilmu hadis untuk mengidentifikasi atau menyinggung asal usul hadis, yang tersebar di berbagai volume hadis. Kajian komprehensif terhadap teks hadis, konteks, dan penyampainya diperlukan untuk prosedur ini. Mencari sumber asli dimana Hadis tersebut pertama kali diriwayatkan merupakan langkah awal dalam takhrij. Banyak kumpulan hadis yang menonjol, antara lain Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan masih banyak lagi. Untuk menjamin bahwa hadis tersebut benar-benar ada dalam kitab-kitab yang diakui kewibawaannya oleh para ulama, maka identifikasi ini menjadi penting. Penelusuran sanad merupakan tahap selanjutnya dalam takhrij. Hadis disebarkan melalui rantai perawi yang disebut sanad, yang berjalan dari sumber pertama hingga perawi terakhir. Untuk memverifikasi kebenaran hadis, keakuratan ingatan, dan kejujuran, setiap perawi di sanad diperiksa selama pencarian ini. Tahap selanjutnya adalah evaluasi kualitas hadis setelah menentukan sumber dan sanadnya. Sejumlah faktor, antara lain apakah sanadnya muttasil (terus menerus) atau munqati' (terputus), dan apakah

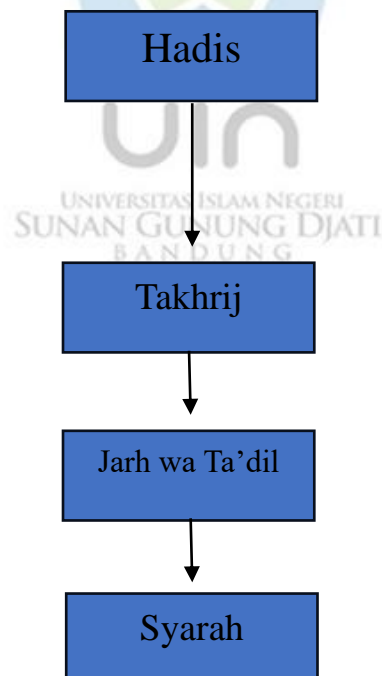
perawinya adil (jujur dan akhlaknya baik) dan dhabith (ingat kuat), telah diputuskan oleh para ulama hadis dan merupakan faktor penentu. dasar evaluasi ini. Apakah suatu hadis dianggap sahih (asli), hasan (baik), dhaif (lemah), atau bahkan maudhu' (palsu) akan bergantung pada seberapa baik hadis tersebut dievaluasi. Takhrij mempunyai banyak tujuan utama. Pertama, untuk memastikan kebenaran dan validitas hadis yang digunakan dalam tafsir, fiqh, aqidah, sejarah, dan disiplin ilmu Islam lainnya. Kedua, membantu umat Islam dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam berbasis hadis. Prosedur takhrij seringkali diselesaikan oleh para profesional dengan pengetahuan khusus di bidang ini. Mereka harus memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang keilmuan yang berkaitan erat, termasuk ilmu jarh wa ta'dil, ilmu rijal, dan metode penelitian kajian hadis. Oleh karena itu, takhrij merupakan bidang ilmu hadis yang sangat terspesialisasi dan terspesialisasi. Secara keseluruhan, takhrij adalah prosedur ilmu hadis yang penting dan rumit yang penting untuk menjaga validitas dan keandalan materi pendidikan Islam. Dengan menggunakan takhrij, para ulama dapat menjamin bahwa hadis-hadis yang digunakan dalam berbagai lingkungan keagamaan adalah hadis-hadis shahih dari Nabi Muhammad SAW, sehingga menjadikannya sebagai sumber hukum Islam dan nasihat yang dapat diandalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Jarh wa Ta'dil

Dalam studi hadis, bidang studi yang disebut Jarh wa Ta'dil berfokus pada penilaian kebenaran perawi hadis. Jarh digunakan untuk menggambarkan penilaian atau kritik yang tidak menyenangkan terhadap narator, termasuk segala kekurangan atau kelemahan yang dapat membahayakan keakuratan hadis yang diceritakan. Sebaliknya, ta'dil adalah dukungan yang diberikan kepada perawi, yang menandakan keandalan dan penerimaan hadis yang mereka ceritakan. Pemahaman ini sangat penting untuk menjamin keandalan dan keaslian hadis, membantu akademisi membedakan antara hadis kuat dan palsu.

d. Syarah

Hadis sharah adalah tafsir atau penjelasan komprehensif terhadap teks hadis yang mencoba memahami percabangan, konteks, dan makna hadis. Kajian terhadap syarah hadis memerlukan kajian menyeluruh terhadap lafaz atau kata-kata hadis, termasuk kosa kata, sintaksis, dan bahasa yang digunakan, di samping penjelasan tentang kerangka historis dan kontekstual di mana hadis tersebut disampaikan. Selain itu, hadis syarah memuat penjelasan-penjelasan yang membantu memahami makna dan tujuan hadis serta bagaimana penggunaannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Para ulama dan ahli hadis yang berpengetahuan tinggi dalam bahasa Arab, ilmu hadis, dan mata pelajaran Islam lainnya sering menangani prosedur ini. Untuk memastikan bahwa pelajaran yang terkandung dalam hadis dapat dipahami dan diterapkan secara akurat, syarah hadis berfungsi sebagai penghubung antara isi hadis dan pemahaman serta praktik umat Islam.



Tabel: Kerangka Teori